



---

**Journal of Music Science, Technology,  
and Industry**

Volume 7, Number 2, 2024

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

---

**Analisis Konten Wacana Kesehatan Mental  
dalam Karya Musik Billie Eilish**

Sabila Riska Bianti<sup>1</sup>, Kunto Adi Wibowo<sup>2</sup>, Detta Rahmawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi,

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: <sup>1</sup>[sabilarisbi02@gmail.com](mailto:sabilarisbi02@gmail.com), <sup>2</sup>[kunto.a.wibowo@unpad.ac.id](mailto:kunto.a.wibowo@unpad.ac.id),  
<sup>3</sup>[detta@unpad.ac.id](mailto:detta@unpad.ac.id)

---

**Article Info**

*Article History:*

Received:

June 2024

Accepted:

September 2024

Published:

October 2024

*Keywords:*

Mental health,  
representation,  
music, Billie  
Eilish

**ABSTRAK**

**Tujuan:** artikel ini membahas permasalahan permasalahan kesehatan jiwa yang semakin marak dan sering dialami oleh sejumlah orang. Sebagai salah satu cara katarsis, musik bisa menjadi media untuk melampiaskan emosi seseorang akibat gangguan jiwa. **Metode penelitian:** dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk menganalisis ada tidaknya wacana kesehatan mental dalam lagu-lagu Billie Eilish. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sensus, di mana teknik ini digunakan dengan alasan jumlah populasinya relatif banyak. kecil sehingga membuat peneliti mengambil seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti menguji data dengan uji Cochran Armitage dan Uji Tabulasi Silang dengan menggunakan SPSS. Uji Cochran Armitage digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pola linear peningkatan jumlah wacana kesehatan mental dari tahun ke tahun. Tes Tabulasi Silang digunakan untuk menganalisis kemunculan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap wacana kesehatan mental yang ada. **Hasil dan pembahasan:** analisis ini dilakukan terhadap sejumlah lagu yang menjadi populasi sekaligus sampel penelitian yaitu 59 lagu pada tahun 2016 hingga 2024. terdapat 35 buah lagu yang mengandung wacana kesehatan mental dan 42 buah lirik lagu yang mengandung kategori kecemasan, depresi, bunuh diri, dan metafora. Kemunculan wacana kesehatan mental dianalisis kembali untuk mengetahui faktor penyebabnya. **Implikasi:** penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pola linear terhadap peningkatan jumlah wacana kesehatan jiwa dari tahun 2016 hingga tahun 2024. Grafik kenaikan dan penurunan cenderung berfluktuasi dengan ketidakstabilan peningkatan setiap tahunnya.

© 2024 Institut Seni Indonesia Denpasar

---

## PENDAHULUAN

Musik adalah pikiran dan perasaan penciptanya yang diungkapkan dalam bentuk karya seni bunyi berupa lagu atau komposisi musik yang memuat unsur-unsur seperti irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1998). Dalam mengungkapkan pesan dari sang pencipta ke pendengar, musik dapat dikemas dalam berbagai genre, mulai dari genre musik melayu, dangdut, jazz, pop, tradisional, reggae, rock, dan lain sebagainya. Saat ini, musik sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Sebagian orang menghabiskan waktunya untuk musik karena musik dapat digunakan sebagai media untuk meluapkan perasaan yang sedang dialami seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga & Winangsit, 2023) yang menyatakan bahwa dalam mengekspresikan emosi manusia yang sulit diungkapkan dengan cara verbal, seperti rasa sakit, sedih, marah dapat dibantu melalui terapi musik dengan mengaktifkan area otak yang terikat dengan emosi dan belajar. Terapi musik ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pada individu dengan masalah kesehatan mental dan dapat membantu mengurangi stress dan kecemasan. Melihat pada zaman sekarang ini, gangguan kesehatan mental menjadi masalah rumit yang dapat terjadi dan dirasakan oleh siapapun.

Hasil penelitian oleh para peneliti Harvard Media School dan University of Queensland pada survei tatap muka terstruktur kepada lebih dari 150.000 orang dewasa di 29 negara mengungkapkan bahwa satu dari setiap dua orang di dunia akan mengalami gangguan kesehatan mental dalam hidup mereka (Institute, 2023). Menilik lebih jauh, peneliti akan mencari keterkaitan musik dengan masalah kesehatan mental. Pada penelitian ini, musik karya Billie Eilish akan menjadi fokus untuk dianalisis lebih dalam dengan melihat apakah pada karya yang diciptakannya termuat wacana kesehatan mental yang disampaikan ke pendengar atau tidak. Pemilihan musik Billie Eilish sebagai objek penelitian ini dikarenakan Billie Eilish sendiri merupakan salah satu seorang artis yang mampu menarik perhatian banyak orang dengan gaya kontroversialnya. Berdasarkan temuan sebelumnya juga menilai bahwa lirik dalam beberapa lagu Billie Eilish menggambarkan perasaan depresi anak muda (Makiling *et al.*, 2022).

Isu kesehatan mental menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan lebih lanjut. Peralnya, semakin hari isu kesehatan mental sering dialami oleh masyarakat,

mulai dari perasaan cemas, stress, depresi, maupun trauma. Merujuk pada hasil survey yang dilakukan oleh American College Health Association's (2019) menyatakan bahwa sebanyak 46,2% mahasiswa di Amerika melaporkan bahwa mereka merasa sangat tertekan sehingga sulit beraktivitas, dan sebanyak 66,4% melaporkan setidaknya merasakan kecemasan yang luar biasa satu kali selama tahun ajaran 2018-2019. Kondisi ini meningkat sebesar 27,9% dan 13,3% sejak dilakukannya survey Fall pada tahun 2015 silam.

Di Indonesia sendiri, isu kesehatan mental juga menjadi masalah utama di kalangan remaja. Hasil survey dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (2022) mengungkapkan bahwa satu dari tiga remaja di Indonesia dalam rentang umur 10-17 tahun mengalami gangguan mental, sementara 1 dari 20 remaja mengalaminya dalam 12 bulan terakhir (Arif, 2023). Perlu diwaspadai bahwa gangguan kesehatan mental dapat berisiko terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya adalah tindakan bunuh diri. Stress dan tindakan bunuh diri telah meningkat secara signifikan dari tahun 2008-2017 pada masyarakat Amerika Serikat yang berumur 18-25 tahun (Twenge *et al.*, 2019). Terkadang seseorang tidak dapat memahami apa faktor utama yang membuat mereka terkena gangguan mental. Oleh sebab itu, tidak sedikit yang membiarkan kondisi ini dan tidak ditangani secara lebih lanjut. Kecemasan dapat memengaruhi 30% remaja, namun 80% yang terkena dampak tidak mencari pengobatan (Child Mind Institute, 2018). Kurangnya kesadaran untuk keluar dari kondisi tersebut dan kurangnya perawatan kesehatan mental pada remaja di Amerika membuat tingkat bunuh diri mencapai titik tertinggi di kalangan umur 15-24 pada tahun 2017 sejak tahun 1960 (Miron *et al.*, 2019). Melihat situasi memprihatinkan terkait gangguan kesehatan mental ini, sangat perlu adanya sebuah strategi pemanfaatan layanan kesehatan mental untuk populasi kalangan muda (Liu *et al.*, 2019).

Tentunya setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk mengurangi atau meluapkan gangguan kesehatan mentalnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan katarsis. Katarsis sendiri merupakan upaya seseorang untuk meluapkan emosi sehingga dapat merasa lega dan berpikir jernih kembali dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Katarsis sendiri dapat dilakukan dengan menulis, mendengarkan musik, menonton film, bernyanyi, berolahraga, dan hal lainnya (Wahyuningsih, 2017; Rahmatullah, 2023; Pranoto, 2016). Seperti yang sudah

diteliti sebelumnya, katarsis dilakukan dengan menulis kata-kata yang memuat luapan emosi di salah satu media sosial Tiktok (Dewi *et al.*, 2023). Hal ini menjadi cara positif bagi orang untuk mengungkapkan kondisi mental mereka secara terbuka dengan harapan dapat menyalurkan emosinya sehingga kondisi kesehatan mental mereka jauh lebih membaik. Akan tetapi, tentu hal ini juga memiliki dampak negatif, dimana ketika para penonton melihat konten yang mengandung curahan emosi tentang gangguan mental, membuat mereka yang lama kelamaan menonton konten tersebut akan *self diagnose* atau menganggap diri mereka juga terkena gangguan mental.

Bermedia sosial mampu mengubah cara berkomunikasi seseorang yang mengidap gangguan kesehatan mental dengan orang lain yang memiliki masalah yang sama dan juga mengubah bagaimana cara mereka mengidentifikasi dirinya sebagai pengidap gangguan kesehatan sosial (Gkotsis *et al.*, 2017). Selain melalui media sosial, musik juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan pesan-pesan kesehatan mental dari penulisnya. Prastiti & Aryamami (2021) menjelaskan ketika terdapat sebuah lagu dengan tema kesehatan mental, pencipta berusaha untuk memberi tahu pendengarnya tentang tanda-tanda gangguan mental, sumber daya yang ada, dan bagaimana pentingnya mencari bantuan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, cara untuk meluapkan emosi akibat gangguan kesehatan mental dapat dilakukan dengan cara bermusik. Dengan demikian, musik menjadi media penting dan berpengaruh terhadap mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental untuk meluapkan emosinya.

Musik menjadi salah satu media sumber pesan yang dapat memengaruhi keadaan jiwa seseorang. Dalam perannya, musik menjadi media untuk menyuarakan pesan-pesan dari penulis ke pendengarnya. Penyampaian pesan yang mudah untuk ditangkap oleh pendengar biasanya melalui sebuah lirik. Lantunan lirik-lirik yang dinyanyikan mengandung unsur emosional yang mampu membawa pendengar hanyut dalam makna yang disampaikan. Tubbs dan Moss (1996) menilai bahwa lirik lagu dapat dikatakan sebagai sebuah proses komunikasi. Realitas atau kejadian yang dirasakan oleh pencipta lagu direpresentasikan dalam sebuah lirik (Wahyuni, 2010). Artis musik populer dapat menjadi kemungkinan sebagai sumber pesan yang unik dan sumber pesan baru yang akan membantu mempromosikan sikap dan perilaku kesehatan mental di kalangan muda (Cheong-Clinch, 2019). Dalam kehidupan sekarang ini, musik tentu menjadi hiburan yang mengelilingi kehidupan para remaja.

Aktivitas mendengarkan musik di kalangan remaja meningkat seiring berjalannya waktu. Para kaum remaja di Amerika mampu menghabiskan waktunya rata-rata lima jam per hari untuk mendengarkan musik. Mendengarkan musik yang dilakukan oleh penduduk Amerika dari segala usia telah meningkat sebesar 36,6% hanya dalam beberapa tahun terakhir (Nielsen, 2017).

Musik tentu memiliki berbagai macam genre, dari sebuah penelitian dikatakan bahwa genre musik rap menjadi genre paling populer selama dua dekade terakhir (Lynch, 2018). Menilik hasil penelitian (Kresovich *et al.*, 2020) membuktikan bahwa musik rap dari tahun ke tahun secara signifikan merujuk pada kesehatan mental. Pada penelitian lain yang menganalisis referensi terhadap kesehatan mental dalam musik rap milik Kendrick Lamar, didapatkan hasil bahwa dari 58 sampel lagu yang dipilih terdapat 31 lagu yang mengandung referensi kesehatan mental. Akan tetapi, jika dilihat dari tahun ke tahun, lagu Kendrick Lamar yang terdapat referensi kesehatan mental mengalami penurunan (Erlambang *et al.*, 2021). Pengungkapan lirik yang mengandung referensi kesehatan mental oleh selebriti dapat mengurangi stigma dan meningkatkan keberanian untuk mencari bantuan dari para penggemarnya. Kemungkinan besar para remaja dapat menerima kehadiran artis-artis yang membawakan lagu dengan pesan kesehatan mental, mengingat karya tersebut menjadi sebuah bentuk perjuangan untuk bertahan dari kesulitan gangguan mental.

Berkaca dengan teori kultivasi Gerbner's (1998) menjelaskan bahwa meningkatnya empati terhadap kesehatan mental dan menguranginya stigma kesehatan mental di kalangan remaja dipengaruhi oleh meningkatnya prevalensi lagu populer yang memiliki referensi kesehatan mental. Teori kognitif sosial Bandura (2001) terkait komunikasi massa menyatakan bahwa selebriti musik yang berani secara terbuka berbicara kesulitan gangguan mental mereka yang dituangkan dalam musiknya dapat menjadi panutan bagi perilaku dan tindakan kesehatan mental yang positif bagi kalangan muda (Kresovich, 2020). Oleh karenanya, pemilihan lagu dan penyanyi saat mendengarkan musik tentu akan sangat berpengaruh terhadap kondisi jiwa seseorang.

Melalui sebuah musik seseorang akan dengan cepat menerima wawasan baru dari pesan yang tersirat maupun tersurat. Hal ini dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari pendengar musik tersebut. Berbagai isu dapat disampaikan melalui pesan yang terkandung dalam sebuah karya musik, salah satunya adalah isu

kesehatan mental. Isu ini menjadi sebuah isu yang sensitif dalam sebuah lagu, dan biasanya tidak semua genre beserta penyanyi menyelipkan pesan tersebut. Bagi penyanyi yang mengungkapkan isu ini secara gamblang biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari khalayak pendengar. Dalam penelitian kali ini, peneliti tidak akan membahas referensi wacana kesehatan mental dalam genre musik rap seperti yang sudah diteliti sebelumnya. Peneliti akan menelisik lebih jauh wacana kesehatan mental di dalam karya musik Billie Eilish. Sebagai seorang penyanyi muda pendatang baru, Billie Eilish telah memiliki banyak penggemar khususnya kalangan muda. Debut pertamanya yang membawakan lagu berjudul “*Ocean Eyes*” pada tahun 2015 menjadi gerbang pembuka kesuksesannya saat ini. Kini, Billie Eilish telah berhasil merilis banyak lagu dengan jumlah pendengar bulanan mencapai 66.563.638 di platform Spotify pada tahun 2023. Melalui karya-karya yang dibuatnya ini mampu menarik penggemar dari berbagai kalangan, tidak ketinggalan yaitu kalangan anak muda.

Billie Eilish dikenal bukan hanya karena musik yang dibuatnya saja, namun gaya tampilan kontroversialnya juga mengundang perhatian dari banyak orang. Berdasarkan sebuah penelitian sebelumnya yang meneliti konstruksi citra Billie Eilish menilai bahwa penyanyi perempuan muda tersebut sedang mengkonstruksikan dirinya sebagai penyanyi yang mewakili generasi Z yang mengalami isu body positivity, isu depresi, hingga perilaku bunuh diri (Rahadi *et al.*, 2020). Hal ini dapat memengaruhi keadaan pikiran dan memberi kesadaran akan kesehatan mental seseorang.

Billie Eilish dengan beberapa karya musik yang sudah diteliti mengandung gambaran depresi. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini penulis akan mengkaji lebih jauh bagaimana penggambaran wacana kesehatan mental selain depresi di dalam karya musik Billie Eilish. Eksplorasi analisis konten akan berpusat pada lirik-lirik lagu Billie Eilish yang menggambarkan isu kesehatan mental serta meneliti lirik yang muncul bersamaan dengan faktor kontributor kesehatan mental.

Untuk melakukan penelitian berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan, dengan demikian peneliti mengajukan *research question* dan hipotesis sebagai berikut:

RQ1: Berapa banyak lagu karya Billie Eilish yang mengandung referensi kesehatan mental?

RQ2: Berapa banyak lirik wacana kesehatan yang muncul bersamaan dengan faktor kontributor kesehatan mental dalam lagu Billie Eilish?

H0: Referensi kesehatan mental dalam lirik lagu Billie Eilish tidak mengalami peningkatan setiap tahunnya

H1: Referensi kesehatan mental dalam lirik lagu Billie Eilish mengalami peningkatan setiap tahunnya

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan melakukan analisis konten wacana kesehatan mental dalam karya musik Billie Eilish pada rentang waktu tahun 2016 hingga 2024. Metode analisis isi kuantitatif merupakan sebuah metode untuk menguji simbol-simbol komunikasi yang sudah diberi label numerik berdasarkan pengukuran yang valid, lalu dianalisis menggunakan uji statistik untuk menginterpretasikan isi komunikasi, menarik kesimpulan, dan memberikan konteks baik produksi maupun konsumsi. Metode ini bersifat sistematis dan dapat direplikasi (Riffe *et al.*, 2014). Maka dari itu, peneliti menggunakan metode ini untuk membantu dalam menganalisis keberadaan konten wacana kesehatan mental serta faktor kontributornya dalam lirik lagu karya Billie Eilish.

Peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS untuk mengkomparasi jumlah wacana kesehatan mental di setiap lagu Billie Eilish pada rentang tahun yang sudah ditentukan. Untuk menjawab hipotesis yang diajukan, peneliti menggunakan uji analisis statistik Cochran Armitage Test *for linear trends* dalam membantu menemukan jumlah wacana kesehatan mental di rentang waktu 2016 hingga 2024, apakah terdapat pola peningkatan yang relatif linear dari tahun ke tahun atau tidak. Dalam pengujian statistik ini peneliti menetapkan tahun sebagai variabel ordinal. Selain itu, peneliti menggunakan uji Crosstab untuk melihat jumlah kemunculan wacana kesehatan mental bersamaan dengan faktor kontributornya dalam satu lagu.

Dalam penelitian ini unit observasi yang ditetapkan adalah seluruh lagu karya Billie Eilish mulai tahun 2016 hingga 2024. Pemilihan artis Billie Eilish dalam penelitian ini didasarkan bahwa penyanyi wanita tersebut seringkali menulis lagu yang menggambarkan depresi. Selanjutnya, unit analisis dalam penelitian ini adalah lirik yang terdapat pada setiap lagu Billie Eilish. Unit observasi yang akan dianalisis nantinya hanya lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Billie Eilish sendiri dan tidak

menggunakan lagu-lagu yang sudah di remix dengan artis lain, serta hanya memilih lagu yang berbahasa Inggris dan di dalamnya termuat lirik-lirik yang dapat dianalisis. Unit analisis berupa lirik-lirik dari setiap lagu nantinya akan dianalisis apakah lirik tersebut mengandung wacana kesehatan mental atau tidak, dengan kategori yang ditentukan adalah adanya keberadaan wacana *Anxiety/Anxious Thinking*, *Depression/Depressive Thinking*, *Suicide/Suicidal Ideation*, dan *Metaphor*.

Peneliti menentukan populasi untuk penelitian ini sebanyak 59 lagu yang berasal dari rentang waktu tahun 2016 hingga 2024. Populasi ini dipilih dengan mengakses keseluruhan karya diskografi Billie Eilish dalam platform Spotify dan berhasil mendapatkan 15 *single*, 7 lagu dari album mini (EP) "*Don't smile at me*", 13 lagu dari album "*When We All Fall Asleep, Where Do We Go*", 14 lagu dari album "*Happier Than Ever*", dan 10 lagu dari album "*Hit Me Hard and Soft*". Hasil jumlah populasi ini dihasilkan setelah melakukan penyortiran kembali terhadap lagu yang memang tidak dipakai di penelitian ini karena tidak sesuai dengan unit observasi yang ditetapkan.

Beberapa lagu yang dianulir dan tidak digunakan sebagai populasi seperti lagu-lagu yang telah di remix bersama artis lain dan lagu-lagu yang memakai bahasa selain bahasa Inggris serta lagu yang hanya berisi audio saja berjumlah 22 lagu. Berikut ini rincian dari lagu-lagu yang tidak digunakan sebagai populasi, sebanyak 4 lagu *Ocean Remix*, 4 lagu *Six Feet Under Remix*, *Bellyache Marian Hill remix*, *COPYCAT (Sofi Tukker remix)*, *my boi (troyboi remix)*, *bad guy (with justine beiber)*, *Ilomilo (live from the film)*, *happier than ever (edit)*, *&burn (with Vince Staples)*, dan *L'amour De Ma Vie (Over Now Extended Edit)*, lagu-lagu tersebut tidak dipakai dengan alasan lirik lagu yang termuat memiliki isi yang sama dengan lagu aslinya, hanya saja terdapat aransemen instrumen dengan kolaborasi bersama artis lain (*remix*). Dua karya lagi yang tidak dipakai dalam penelitian ini adalah lagu dengan judul *Lo Vas A Olvidar (with rosalia)*, karena lagu ini tidak menggunakan bahasa Inggris dalam pelafalannya sehingga tidak sesuai dengan *coding guide* penelitian dan lagu dengan judul "*!!!!!!!*", dimana ini hanya berupa audio saja untuk *opening track* album "*When We All Fall Asleep, Where Do We Go*" sehingga tidak bisa menjadi sampel dalam penelitian ini.

Semua populasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sampel, pemilihan sampel ini berdasarkan teknik sensus. Menurut Sugiyono (2020), teknik sensus atau sampling total merupakan metode pengambilan sampel dengan mengambil seluruh

anggota populasi untuk dijadikan sampel. Pendapat lain juga mengatakan bahwa ketika dalam sebuah penelitian jumlah populasi berjumlah kurang dari 100, maka sampel yang digunakan adalah jumlah keseluruhan populasi (Arikunto, 2012). Peneliti memilih teknik sensus pada penelitian ini dikarenakan jumlah populasi yang didapatkan hanya 59 lagu dimana ini berada di bawah angka 100, dan pengambilan semua lagu sebagai sampel ditujukan agar betul-betul merepresentasikan populasi yang ada dan dapat memberikan hasil penelitian yang baik dengan meminimalisir kesalahan yang akan terjadi dalam penelitian.

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis wacana kesehatan mental di setiap lagu, peneliti membuat sebuah *coding book* yang diadopsi dari *coding book* penelitian sebelumnya oleh (Kresovich *et al.*, 2020) dengan judul "Mental Health in Music Codebook". Pengadopsian *coding book* ini dilakukan karena sudah dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian sebelumnya dalam menganalisis konten kesehatan mental di lirik lagu musik rap. Lirik-lirik yang terkandung dalam sebuah lagu akan dianalisis oleh para koder berdasarkan *coding book* yang telah dibuat untuk mengetahui adanya wacana kesehatan mental dan mencari kontributor pemicu wacana kesehatan mental tersebut. Namun, lirik yang terdapat pada bagian *outro* dan *intro* tidak masuk ke dalam unit analisis, hal ini dikarenakan lirik dalam bagian tersebut bersifat non musikal dan tidak digunakan pada fokus penelitian ini.

Lirik lagu sebagai unit analisis akan diakses pada situs *genius.com* dengan memilih lirik di luar bagian *outro* dan *intro*. Langkah pertama untuk analisis lirik ini adalah setiap koder diwajibkan untuk membaca keseluruhan lirik dalam lagu. Setelah membaca liriknya, para koder diwajibkan untuk mengisi *coding sheet* yang ada sesuai dengan instruksi yang diberikan. Setelah itu, koder dipersilakan mengisi *coding sheet* untuk mengkategorikan lirik tersebut ke dalam beberapa kategori yang sudah disediakan, apakah lirik tersebut memuat ke dalam kategori *Anxiety/Anxious Thinking*, *Depression/Depressive Thinking*, *Suicide/Suicidal Ideation*, atau *Metaphor*. Apabila lirik tersebut mengandung salah satu dari keempat wacana kategori kesehatan mental tersebut, maka dalam tabel *coding sheet* ditulis "1", apabila tidak ada ditulis "0". Setelah menganalisis terdapat atau tidaknya wacana kesehatan mental dalam lirik lagu tersebut selanjutnya adalah menganalisis faktor kontributor adanya wacana kesehatan mental tersebut. Analisis ini dilakukan ketika dalam lagu tersebut memang mengandung wacana kesehatan mental, apabila tidak ada wacana kesehatan mental

maka analisis ini tidak perlu dilakukan. Dalam mengkategorikan faktor kontributor adanya wacana kesehatan mental dalam lirik lagu sudah dibagi ke dalam 10 kategori yaitu, *authority, environment, faith, family life, financial strain, foe, friend, job, love life*, dan universal isu. Sama seperti pengisian *coding sheet* bagian kategori wacana kesehatan mental, jika terdapat faktor kontributor di antara 10 faktor tersebut dalam wacana kesehatan mental di lirik lagu maka pengisian tabel diisi dengan “1”, jika tidak ada maka diisi dengan “0”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai Krippendorff's Alpha dan Percent Agreement untuk menentukan reliabilitas pengukuran. Apabila nilai Krippendorff's Alpha sudah mencapai sebesar 0,667 ke atas dan nilai Percent Agreement  $\geq 80\%$  maka pengukuran tersebut dikatakan reliabel (Riffe *et al.*, 2014). Uji reliabilitas ini dilakukan dengan mengunggah file hasil intercoder yang sudah dilakukan oleh dua koder peneliti, yaitu peneliti sendiri dan SA sebagai koder kedua yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Sebelum menganalisis dan mengkoder konten lirik lagu, para koder diberi pelatihan untuk melakukan *coding* terlebih dahulu. Pelatihan ini dilakukan bersamaan saat akan menguji reliabilitas antar koder.

Pada tahap uji reliabilitas interkoder, peneliti menggunakan jumlah sampel sebanyak 25 lagu yang merupakan bagian dari populasi penelitian. Para koder dilatih untuk mengidentifikasi lirik lagu ke dalam beberapa kategori yang termasuk ke dalam wacana kesehatan mental dan menentukan faktor kontributor yang muncul bersamaan dengan wacana kesehatan mental tersebut. Pelatihan ini dilakukan pada 22 April 2024, setelah saling memahami cara pengkodean, para koder secara independen akan melaksanakan pengkodean pada *coding sheet* yang telah diberikan. File hasil intercoder diunggah dalam bentuk CSV ke dalam website <https://dfreelon.org/>, dan menggunakan perhitungan ReCal 2 untuk mengetahui hasil reliabilitas antar codernya.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Interkoder

	A/AT	D/DT	S/SI	Metaphor
Percent Agreement	92%	88%	100%	88%

## Krippendorff's

Alpha	0.708	0.765	1	0.694
-------	-------	-------	---	-------

Berdasarkan hasil kalkulasi reliabilitas antar koder, dinyatakan bahwa setiap variabel dalam pengukuran bersifat reliabel. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai Percent Agreement dari semua variabel berada di atas angka 80% dan nilai Krippendorff's Alpha di atas 0.667. Variabel *Anxiety/Anxious Thinking* menghasilkan nilai reliabilitas dengan Percent Agreement=92%; Krippendorff's Alpha=0.708, variabel *Depression/Depressive Thinking* dengan Percent Agreement=88%; Krippendorff's Alpha=0.765, variabel *Suicide/Suicidal Ideation* dengan Percent Agreement=100%; Krippendorff's Alpha=1, dan variabel *Metaphor* dengan Percent Agreement=88%; Krippendorff's Alpha=0.694.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

No	Wacana Kesehatan Mental	Total (n=59)	2016 (n=1)	2017 (n=9)	2018 (n=3)	2019 (n=15)	2020 (n=3)	2021 (n=14)	2022 (n=2)	2023 (n=2)	2024 (n=10)	P-value
1	A/AT	9	0	3	1	1	0	4	0	0	0	.139
2	D/DT	22	0	5	1	7	1	3	0	2	3	.391
3	S/SI	2	0	0	0	2	0	0	0	0	0	.470
4	MP	9	1	2	0	3	1	1	0	0	1	.139

Kategori pengkodean tidak saling eksklusif. Sebuah lagu dapat memiliki wacana kesehatan mental ke lebih dari satu kategori.

Berdasarkan hasil analisis pada seluruh sampel penelitian, peneliti mendapatkan hasil yang dituangkan dalam Tabel 2. Dari tabel tersebut memberikan hasil yang dapat menjawab *research question* yang penulis ajukan. Jumlah lirik lagu karya Billie Eilish dalam rentang waktu tahun 2016 hingga 2024 yang mengandung wacana kesehatan mental sesuai dengan 4 kategori yaitu, *Anxiety/Anxious Thinking*, *Depression/Depressive Thinking*, *Suicide/Suicidal Ideation*, dan *Metaphor* dapat dilihat pada Tabel 2. Sebanyak 42 potongan lirik lagu dari total sampel mengandung wacana kesehatan mental, dengan rincian sebanyak 15,3% (9) dari 59 lagu mengandung wacana *Anxiety/Anxious Thinking*, sebanyak 37,3% (22) dari 59 lagu mengandung wacana *Depression/Depressive Thinking*, sebanyak 3,4% (2) dari 59

lagu mengandung wacana *Suicide/Suicidal Ideation*, dan sebanyak 15,3% (9) dari 59 lagu mengandung wacana *Metaphor*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa wacana kesehatan mental yang paling sering muncul dalam music karya Billie Eilish pada rentang waktu 2016 hingga 2024 adalah wacana terkait *Depression/Depressive Thinking* dan yang paling sedikit muncul adalah wacana tentang *Suicide/Suicidal Ideation* yang hanya terdapat 2 lagu saja. Jumlah total potongan lirik lagu yang mengandung wacana kesehatan mental nantinya akan dianalisis kembali untuk menemukan faktor kontributor yang menyertainya (dapat dilihat pada Tabel 3).

Dapat kita lihat bahwa proporsi jumlah lagu yang mengandung pada empat kategori wacana kesehatan mental tidak mengalami pola peningkatan secara linear dari tahun ke tahun. Kita bisa melihat pada hasil akhir P-value atau nilai signifikansi di setiap kategori yang bernilai lebih dari 0.05, dimana hasil ini dapat menyatakan bahwa tidak adanya trend linear pada peningkatan jumlah lagu yang mengandung wacana kesehatan mental di setiap kategori dari tahun ke tahun. Data menunjukkan bahwa perubahan jumlah lagu yang mengandung wacana kesehatan mental cenderung fluktuatif, dimana di beberapa tahun mengalami penurunan, lalu mengalami peningkatan dan penurunan kembali. Walaupun tidak ada satu kategori yang dengan jelas memperlihatkan peningkatan linear, namun perlu dicatat bahwa ada sedikit perkembangan di kategori wacana kesehatan mental yaitu *metaphora*, dimana pada tahun 2016 hanya terdapat 1 lagu, dan mengalami peningkatan menjadi 2 lagu di tahun 2017, lalu terdapat 3 lagu di tahun 2019, namun jumlah ini kembali mengalami penurunan menjadi 1 lagu pada tahun 2020 dan 2021 ( $P=0.139$ ).

Tabel 3. Jumlah Lirik Wacana Kesehatan Mental Bersamaan dengan Faktor Kontributor

No	Faktor Kesehatan Mental	Kontributor				Total
		A/AT	D/DT	S/SI	Metaphor	
1	Authority	1	0	0	1	2
2	Environment	4	7	2	4	17
3	Faith	0	0	0	0	0
4	Family life	0	0	0	0	0
5	Financial strain	0	0	0	0	0
6	Foe	0	2	0	0	2
7	Friend	0	0	0	0	0
8	Job	1	1	0	0	1

9	Love Life	6	13	0	6	25
10	Universal Issue	0	0	0	0	0

Kategori pengkodean tidak saling eksklusif. Sebuah lirik lagu dapat memiliki wacana kesehatan mental dengan lebih dari 1 kategori faktor kontributor yang muncul bersamaan

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang tercantum di tabel 3, menguraikan banyaknya jumlah wacana kesehatan mental dengan faktor kontributor yang muncul bersamaan dengan wacana tersebut. Dapat dilihat bahwa faktor kontributor yang muncul bersamaan dengan adanya wacana kesehatan mental paling banyak adalah faktor kehidupan percintaan (*love life*) dengan jumlah kemunculan bersama sebanyak 25, lalu disusul dengan faktor lingkungan (*environment*) dengan kemunculan bersama sebanyak 17, dan ini merupakan faktor kontributor terbanyak kedua. Faktor kontributor lain yang turut muncul bersama adalah *authority* (2), *foe* (2), dan *job* (1). Beberapa faktor seperti *faith*, *family life*, *financial strain*, *friend*, dan *universal issue* tidak pernah muncul bersamaan dengan wacana kesehatan mental.

Data yang sudah peneliti dapatkan juga dihadirkan ke dalam bentuk bagan diagram garis yang menunjukkan keseluruhan jumlah lagu yang mengandung wacana kesehatan mental dari empat kategori yang sudah ditentukan.

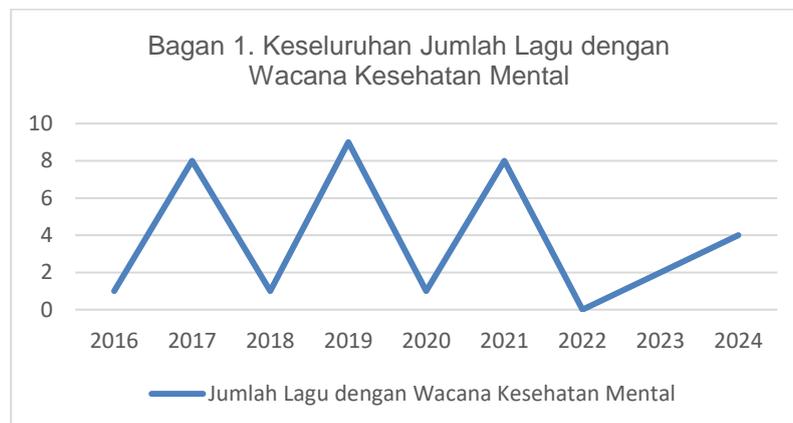


Diagram garis tersebut menunjukkan bahwa terjadi ketidakstabilan baik penurunan atau peningkatan jumlah lagu yang mengandung wacana kesehatan mental selama periode tahun 2016 hingga 2024 sehingga diagram tersebut bersifat fluktuatif. Mulai dari tahun 2016 hingga 2022 dinamika penurunan dan peningkatan terjadi secara bergantian dan terus menerus di setiap tahunnya. Kenaikan yang linear mulai terlihat dari tahun 2022 hingga tahun 2024, dimana pada tahun 2022 tidak

terdapat lagu dengan wacana kesehatan mental lalu meningkat di tahun 2023 dengan terdapat 2 lagu dengan wacana kesehatan mental, dan di tahun 2024 dengan jumlah lagu mengandung wacana kesehatan mental sebanyak 4 lagu. Dari bagan tersebut, peneliti dapat menemukan jumlah lagu yang mengandung wacana kesehatan mental dari periode tahun 2016 hingga 2024 terdapat sebanyak 35 lagu. Peneliti juga melihat bahwa fluktuasi jumlah wacana kesehatan mental dalam karya musika Billie Eilish tidak setiap tahun mengalami pola peningkatan, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengajuan hipotesis 1 (H1) ditolak.

## SIMPULAN

Hasil temuan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan. Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam karya musik Billie Eilish sejak tahun 2016 hingga 2024 terdapat sebanyak 35 lagu dari total 59 lagu yang dijadikan sampel penelitian mengandung wacana kesehatan mental. Jumlah potongan lirik lagu yang mengandung wacana kesehatan mental dari total 35 lagu, ada sebanyak 42 lirik yang memuat kategori wacana kesehatan mental, baik itu *Anxiety/anxious thinking*, *Depression/depressive thinking*, *Suicide/Suicidal Ideation*, dan *Metaphor*. Kategori wacana kesehatan mental yang paling banyak ditemukan selama rentang tahun lagu yang diteliti adalah kategori *Depression/depressive thinking* yang ditemukan dalam 22 potongan lirik lagu. Kategori yang paling sedikit muncul adalah *Suicide/suicidal ideation* yaitu hanya sebanyak 2 potongan lirik lagu saja.

Kedua, potongan lirik lagu yang mengandung wacana kesehatan mental mengandung beberapa faktor kontributor yang muncul bersamaan dengan keberadaan wacana tersebut. Dari sekian banyaknya faktor kontributor yang muncul bersamaan dengan adanya wacana kesehatan mental, faktor kontributor *love life* menjadi faktor yang paling sering muncul. Dengan ini disimpulkan bahwa lagu-lagu Billie Eilish yang mengandung wacana kesehatan mental sebagian besar dipicu oleh faktor percintaan. Kemungkinan besar kondisi percintaan yang dialami Billie Eilish mendorong adanya gangguan mental sehingga dituangkan ke dalam sebuah lagu, yang mana lagu tersebut memuat wacana kesehatan mental baik berupa *anxiety*, *depression*, *suicidal*, ataupun *metaphor*. Faktor kontributor yang tidak pernah muncul

dalam karya lagu Billie Eilish yang mengandung wacana kesehatan mental adalah faktor *faith, family life, financial strain, friend, dan universal issue*.

Ketiga, bahwa dari rentang waktu mulai tahun 2016 hingga 2024 jumlah lagu yang mengandung wacana kesehatan mental tidak mengalami peningkatan yang linear dari tahun ke tahun. Pola jumlah peningkatan dan penurunan bersifat fluktuatif dan tidak stabil, dilihat dari tahun 2016 hingga 2022 bahwa peningkatan dan penurunan jumlah wacana kesehatan mental terjadi secara bergantian di setiap tahunnya. Namun, mulai tahun 2022 hingga 2024 peningkatan jumlah wacana kesehatan mental sudah terlihat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H0 dalam penelitian ini diterima.

Meskipun penelitian ini masih terbatas karena tidak dapat menganalisis dampak yang dirasakan pendengar setelah mendengarkan karya musik Billie Eilish yang mengandung wacana kesehatan mental, peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat mendukung untuk terus mencari dampak gangguan mental dalam mendorong penyanyi untuk menciptakan karya musik yang mengandung wacana kesehatan mental dan bagaimana dampaknya terhadap pendengar.

## REFERENSI

- American College Health Association. (2019). *American College Health Association-National College Health Assessment II: Reference Group Executive Summary Spring 2019*. Retrieved Maret 17, 2024, from [https://www.acha.org/documents/ncha/NCHA-II\\_SPRING\\_2019\\_US\\_REFERENCE\\_GROUP\\_EXECUTIVE\\_SUMMARY.pdf](https://www.acha.org/documents/ncha/NCHA-II_SPRING_2019_US_REFERENCE_GROUP_EXECUTIVE_SUMMARY.pdf)
- Arif, A. (2023, May 3). *Krisis Kesehatan Mental Melonjak di Kalangan Remaja*. Kompas.id. Retrieved May 13, 2024, from <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/03/krisis-kesehatan-mental-melonjak-di-kalangan-remaja>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory of Mass Communication. *Media Psychology*, 3(3), 265-299. [https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303\\_03](https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303_03)
- Cheong-Clinch, C. (2019). My iPod, YouTube, and our playlists: Connections made in and beyond therapy. *Handbook of Music, Adolescents, and Wellbeing*, 225-236. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198808992.003.0021>
- Child Mind Institute. (2018). *2018 Children's Mental Health Report: Understanding Anxiety in Children and Teens*. Child Mind Institute. Retrieved May 13, 2024, from <https://childmind.org/education/childrens-mental-health-report/2018-report/>
- Dewi, L. C., Novianti, W., Widjanarko, W., Noegroho, A., & Santoso. (2023, November). Fenomena Katarsis Mengenai Kesehatan Mental pada Media

- Sosial Tiktok (Studi Kasus pada Akun Tiktok @Userpenmat0y). *Journal Syntax Idea*, 5(11), 2225-2240.
- Erlambang, M. F., Fuady, I., & Wibowo, K. A. (2021). Analisis Konten Kesehatan Mental Dalam Karya Musik Kendrick Lamar. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(1).
- Gerbner, G. (1998). Cultivation analysis: An overview. *Mass Communication and Society*1. <https://doi.org/10.1080/15205436.1998.9677855>
- Gkotsis, G., Oellrich, A., Velupillai, S., Liakata, M. L., Hubbard, J. T. J. P., Dobson, R. J. B. D., & Dutta, R. (2017). Characterisation of mental health conditions in social media using Informed Deep Learning. *Scientific Reports*. <https://doi.org/10.1038/srep45141>
- Institute, Q. B. (2023, July 31). *Half of World's Population Will Experience a Mental Health Disorder*. Harvard Medical School. Retrieved May 13, 2024, from <https://hms.harvard.edu/news/half-worlds-population-will-experience-mental-health-disorder>
- Jamalus. (1988). *Panduan pengajar buku pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Kresovich, A. (2020). The Influence of Pop Songs Referencing Anxiety, Depression, and Suicidal Ideation on College Students' Mental Health Empathy, Stigma, and Behavioral Intentions. *Health Communication*, 1-11. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1859724>
- Kresovich, A., Reffner Collins, M. K., Riffe, D., & Dillman Carpentier, F. R. R. (2020). A Content Analysis of Mental Health Discourse in Popular Rap Music. *JAMA Pediatrics*, 175(3), 286-292. doi:10.1001/jamapediatrics.2020.5155
- Liu, C. H., Stevens, C., Wong, S. H.M., Yasui, M., & Chen, J. A. (2019). The prevalence and predictors of mental health diagnoses and suicide among US college students: Implications for addressing disparities in service use. *Depression and Anxiety*, 36(1), 8-17. <https://doi.org/10.1002/da.22830>
- Lynch, J. (2018, January 4). *Hip-Hop Passes Rock to Become Most Popular Music Genre for First Time in History: Nielsen*. Business Insider. Retrieved May 13, 2024, from <https://www.businessinsider.com/hip-hop-passes-rock-most-popular-music-genre-nielsen-2018-1>
- Makiling, R. M., Ilustrisimo, K. J., & Bernaldez, T. (2022). Billie Eilish Select Songs: Psychological Study of the Depression of Youth Today. *International Journal of Language and Literary Studies*, 4(4), 122-138. 10.36892/ijlls.v4i4.1091
- Miron, O., Yu, K. H., Miron, R. W., & Kohane, I. S. (2019, Juni 18). Suicide Rates Among Adolescents and Young Adults in the United States, 2000-2017. *JAMA*, 321(23), 2362-2364. 10.1001/jama.2019.5054
- Nielsen. (2017). *Time with Tunes: How Technology is Driving Music Consumption*. Nielsen. Retrieved May 13, 2024, from <https://www.nielsen.com/insights/2017/time-with-tunes-how-technology-is-driving-music-consumption/>
- Pranoto, N. (2016). *Writing for Therapy*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prastiti, W. R. A., & Arymami, D. (2021). Pendengar Lagu dan Isu Kesehatan Mental dalam Musik (Analisis Resepsi Audiens pada Lirik Lagu "Rehat" karya Kunto Aji). *Skripsi Program Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Rahadi, R. A. Y. K., Wijayanti, C. A., & Yoanita, D. (2020). Start Studies Terhadap Kontruksik Image Billie Eilish. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 8(2), 1-12.

- Rahmatullah, M. D. t. (2023). *Aktivitas Expressive Writing Sebagai Media Melepas Emosi Warga Binaan Perempuan Lembaga Masyarakat Kelas II B Ngawi. Electronic theses of IAIN Ponorogo.*
- Riffe, D., Lacy, S., & Fico, F. (2014). *Analyzing Media Messages: Using Quantitative Content Analysis in Research Third Edition.* Routledge.
- Sinaga, F. S. S., & Winangsit, E. (2023). *Terapi Musik untuk Meningkatkan Kesehatan Mental: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Psikodinamika. Assertive: Islamic Counseling Journal, 02(1), 1-12.*
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (1996). *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar.* Remaja Rosdakarya.
- Twenge, J. M. M., Cooper, A. B., Joiner, T. E., Duffy, M. E., & Binau, S. G. (2019). *Age, period, and cohort trends in mood disorder indicators and suicide-related outcomes in a nationally representative dataset, 2005-2017. Journal of Abnormal Psychology, 128(3), 185-199.*
- Wahyuni, M. T. (2010). *Penggambaran Kesetaraan Gender dalam Lirik Lagu Rahasiaku (Studi Semiotik dalam Lirik Lagu Rahasiaku yang Dibawakan oleh Grup Band Gigi).*
- Wahyuningsih, S. (2017). *Teori Katarsis dan Perubahan Sosial. Jurnal Komunikasi, 11(1), 39-52.* <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2834>